



Dampak *Cyberbullying* Terhadap Kondisi Psikososial Remaja di Kelurahan Padang Bulan Kota Medan

Andre Oktavianus Marbun¹ & Bengkel²

¹Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia

²Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia

*Corresponding author

E-mail addresses: andremarbunlg@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received October 30, 2024

Revised November 10, 2024

Accepted November 30, 2024

Available online December 11, 2024

Kata Kunci:

Cyberbullying; Psikososial; Remaja.

Keywords:

Cyberbullying; Psychosocial; Teenager.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2024 by Author. Published by Yayasan Sagita Akademia Maju..

ABSTRAK

Kemajuan teknologi dan meluasnya penggunaan internet menjadikan media sosial bagian integral kehidupan remaja, namun juga membawa dampak negatif seperti *cyberbullying*. Penelitian ini mengkaji bentuk dan dampak *cyberbullying* terhadap kondisi psikososial dua remaja di Kelurahan Padang Bulan, Kota Medan. Menggunakan metode deskriptif kualitatif, data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara, kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil menunjukkan bahwa korban mengalami *cyberbullying* berupa ejekan, penghinaan fisik, dan penyebaran foto memalukan. Bentuk spesifik meliputi penghinaan, pelecehan, pencemaran nama baik, dan pengucilan. Pelaku sering memotret korban diam-diam, mengunggahnya online, dan membajak akun mereka. Dampak psikososial yang dialami korban cukup parah: secara psikologis, mereka menderita stres, kecemasan, dan depresi; secara sosial, mereka menarik diri, kehilangan kepercayaan diri, dan menunjukkan perilaku lebih agresif terhadap keluarga dan teman. Perubahan ini disebabkan oleh dampak emosional berupa kesedihan, ketakutan, dan frustrasi. Penelitian ini menekankan pentingnya penggunaan media sosial yang bertanggung jawab oleh remaja dan peran krusial orang tua dalam mengawasi, mendidik, serta menjaga komunikasi

terbuka dengan anak-anak mereka untuk mencegah *cyberbullying*.

ABSTRACT

Advances in technology and the widespread use of the internet have made social media an integral part of teenagers' lives, but it also brings negative impacts such as cyberbullying. This study examines the form and impact of cyberbullying on the psychosocial conditions of two adolescents in Padang Bulan Village, Medan City. Using descriptive qualitative method, data were collected through observation and interviews, then analyzed descriptively. The results showed that the victims experienced cyberbullying in the form of ridicule, physical humiliation, and dissemination of embarrassing photos. Specific forms include insults, harassment, defamation, and ostracization. Perpetrators often take secret pictures of victims, upload them online, and hijack their accounts. The psychosocial impacts experienced by victims are severe: psychologically, they suffer from stress, anxiety, and depression; socially, they withdraw, lose confidence, and exhibit more aggressive behavior towards family and friends. These changes were caused by the emotional impact of sadness, fear and frustration. This study emphasizes the importance of responsible social media use by adolescents and the crucial role of parents in supervising, educating, and maintaining open communication with their children to prevent cyberbullying.

1. PENDAHULUAN

Di era perkembangan teknologi yang semakin pesat, internet telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari masyarakat. Penggunaan internet tidak lagi terbatas pada kalangan dewasa, melainkan meluas hingga ke anak-anak dan remaja, yang kini merupakan salah satu pengguna paling aktif dari teknologi ini. Menurut laporan Digital 2023, jumlah pengguna internet di Indonesia telah mencapai 213 juta orang pada awal tahun, setara dengan 77% dari populasi Indonesia yang mencapai 276 juta orang (Kemp, 2023). Penggunaan internet dan media sosial yang terus meningkat telah membawa dampak signifikan, baik positif maupun negatif, terhadap pola interaksi sosial manusia, terutama di kalangan remaja.

Media sosial kini telah menjadi alat komunikasi utama bagi banyak orang, termasuk remaja. Platform-platform seperti Facebook, Instagram, dan TikTok memungkinkan mereka untuk terhubung dengan teman dan keluarga di seluruh dunia. Selain itu, media sosial memberikan kesempatan untuk mengekspresikan diri dan mencari dukungan sosial dari jaringan yang lebih luas. Namun, di balik manfaat ini, terdapat risiko yang tidak dapat diabaikan, seperti kemunculan fenomena *cyberbullying*, yang semakin marak di kalangan remaja (Sukmawati, 2020). *Cyberbullying* dapat didefinisikan sebagai bentuk intimidasi atau perundungan yang terjadi di dunia maya, biasanya melalui platform media sosial, pesan instan, atau forum daring (Kowalski & Limber, 2013 dalam Fazry & Apsari, 2021).

Cyberbullying memiliki berbagai bentuk, seperti flaming (komentar yang memicu emosi), penghinaan, pelecehan, pencemaran nama baik, pengucilan, hingga penyebaran gambar atau video yang merendahkan martabat korban. Para pelaku seringkali menggunakan identitas palsu atau akun anonim, yang membuat tindakan mereka lebih sulit dilacak dan dihentikan. Berbeda dengan bullying tradisional, yang terbatas pada interaksi fisik atau verbal di dunia nyata, *cyberbullying* dapat terjadi kapan saja dan di mana saja, selama korban terhubung dengan internet (Agustina, 2019). Hal ini meningkatkan frekuensi dan intensitas perundungan, membuat korban lebih rentan terhadap dampak jangka panjang.

Dampak *cyberbullying* terhadap remaja sangat serius, terutama dalam hal kesehatan mental. Penelitian menunjukkan bahwa remaja yang mengalami *cyberbullying* lebih mungkin mengalami gejala depresi, kecemasan, dan rendah diri. Mereka juga cenderung menarik diri dari interaksi sosial, baik di dunia nyata maupun di media sosial, karena takut menjadi sasaran perundungan berikutnya (Syah & Hermawati, 2018). Isolasi sosial ini sering kali memperburuk kondisi psikologis korban, menciptakan lingkaran setan yang sulit diputus. Dalam beberapa kasus ekstrem, *cyberbullying* telah dikaitkan dengan peningkatan risiko bunuh diri di kalangan remaja (Sukumaran, 2020).

Di Indonesia, fenomena *cyberbullying* tidak dapat dianggap sepele. Penelitian yang dilakukan oleh KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) menunjukkan bahwa dari tahun ke tahun, jumlah kasus *cyberbullying* yang dilaporkan terus meningkat. Banyak korban adalah remaja yang masih

bersekolah, dan *cyberbullying* ini seringkali terjadi dalam konteks hubungan teman sebaya di lingkungan sekolah. Contoh kasus yang menonjol adalah penganiayaan terhadap Audrey, seorang siswi SMP di Pontianak, yang dipicu oleh saling bertukar komentar di media sosial (Ramadhan, 2023). Kasus ini mendapat perhatian nasional, menyoroti betapa seriusnya dampak *cyberbullying* terhadap kesejahteraan mental korban.

Di Kelurahan Padang Bulan, Kota Medan, fenomena *cyberbullying* juga tidak jarang terjadi. Pra-penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa remaja di wilayah ini sering menjadi korban *cyberbullying* dalam bentuk penghinaan, penyebaran gambar yang merendahkan, dan pengucilan sosial di media sosial. Beberapa korban mengaku merasa stres, cemas, dan enggan untuk bersosialisasi dengan teman-teman mereka. Salah satu korban yang diteliti bahkan menunjukkan gejala depresi dan kehilangan minat dalam aktivitas sekolah, karena terus-menerus dihina di grup WhatsApp oleh teman-temannya (Subarjo & Setianingsih, 2020). Fenomena ini memperlihatkan betapa besarnya dampak *cyberbullying* terhadap kesehatan mental remaja di daerah tersebut.

Kesehatan mental merupakan aspek yang krusial dalam perkembangan remaja. Pada masa ini, individu sedang membentuk identitas diri mereka dan mencoba memahami posisi mereka di dalam masyarakat. Gangguan psikologis akibat *cyberbullying* dapat merusak proses perkembangan ini, meninggalkan luka emosional yang mungkin akan terus membekas hingga dewasa (Setiadi & Widyastuti,

2019). Remaja yang mengalami *cyberbullying* tidak hanya harus berjuang menghadapi perundungan dari pelaku, tetapi juga dampak negatifnya terhadap interaksi sosial, prestasi akademik, dan kepercayaan diri mereka.

Meskipun banyak remaja yang memahami risiko penggunaan media sosial, tidak semua dari mereka memiliki keterampilan yang memadai untuk menghadapi ancaman *cyberbullying*. Dalam banyak kasus, korban merasa bingung dan tidak tahu bagaimana cara melaporkan atau menghentikan perilaku perundungan yang mereka alami. Kurangnya pengawasan orang tua dan guru terhadap aktivitas media sosial anak-anak mereka juga sering menjadi faktor penyebab terjadinya *cyberbullying* (Wulandari, 2021). Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan pendidik untuk memberikan edukasi yang tepat tentang etika berinternet dan bagaimana menghindari serta menghadapi *cyberbullying*.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelajahi dampak *cyberbullying* terhadap kesehatan mental remaja di Kelurahan Padang Bulan, Kota Medan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai bagaimana *cyberbullying* memengaruhi kondisi psikologis dan sosial remaja, serta memberikan wawasan tentang pentingnya pengawasan orang tua dan guru dalam penggunaan media sosial. Dengan memahami bentuk dan dampak *cyberbullying*, diharapkan penelitian ini dapat berkontribusi dalam pengembangan program pencegahan dan intervensi yang efektif untuk melindungi kesehatan mental remaja di lingkungan tersebut.

Selain memberikan kontribusi teoretis, penelitian ini juga memiliki implikasi praktis yang signifikan. Temuan dari penelitian ini dapat digunakan sebagai landasan bagi pemerintah daerah, sekolah, dan komunitas setempat untuk merancang program edukasi dan kampanye kesadaran tentang bahaya *cyberbullying*. Edukasi ini harus mencakup cara melaporkan kasus *cyberbullying*, menjaga privasi di media sosial, serta pentingnya komunikasi terbuka antara remaja dengan orang tua dan guru (Syamsuddin & Putri, 2022). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya akan mengisi celah pengetahuan dalam literatur tentang *cyberbullying*, tetapi juga memiliki dampak langsung yang dapat dirasakan oleh masyarakat.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menggambarkan dan menganalisis bentuk-bentuk serta dampak *cyberbullying* terhadap kondisi psikososial remaja di Kelurahan Padang Bulan, Kota Medan. Penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang fenomena sosial yang terjadi, dalam hal ini terkait dengan *cyberbullying*, dengan cara mempelajari peristiwa atau masalah secara mendalam (Siagian, 2011). Penelitian ini tidak hanya menggali informasi dari subjek penelitian, tetapi juga berupaya memahami konteks sosial di mana *cyberbullying* terjadi, termasuk interaksi di media sosial yang memicu perilaku tersebut.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung terhadap remaja yang menjadi korban *cyberbullying* untuk memahami perilaku mereka saat berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Peneliti mengamati bentuk-bentuk *cyberbullying* yang dialami korban serta dampak psikososial yang muncul akibat perlakuan tersebut (Sugiyono, 2019).

Wawancara dilakukan dengan informan kunci dan utama, yaitu remaja yang menjadi korban *cyberbullying*, teman terdekat, dan orang tua mereka. Wawancara ini dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti dapat menggali informasi secara mendalam tentang pengalaman dan dampak dari *cyberbullying* yang mereka alami. Wawancara dilakukan dengan hati-hati, memperhatikan sensitivitas masalah yang dihadapi oleh korban, dan memberikan ruang aman bagi mereka untuk berbagi cerita tanpa rasa takut (Suyanto, 2005). Dokumentasi digunakan sebagai pendukung dari hasil wawancara dan observasi. Peneliti mengumpulkan data dari dokumen-dokumen seperti tangkapan layar percakapan atau kiriman media sosial yang digunakan oleh pelaku untuk melakukan *cyberbullying*. Teknik dokumentasi juga digunakan untuk merekam wawancara, dengan persetujuan informan, guna menjaga keaslian data dan memudahkan peneliti dalam menganalisis informasi yang didapat (Sugiyono, 2019).

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa pedoman observasi, pedoman wawancara semi-terstruktur, dan lembar dokumentasi. Pedoman wawancara disusun berdasarkan tujuan penelitian, dengan beberapa pertanyaan kunci yang diarahkan pada pemahaman tentang bentuk-bentuk *cyberbullying* dan dampaknya pada kondisi psikososial remaja. Setiap pertanyaan dikembangkan dari literatur sebelumnya terkait *cyberbullying* dan kesehatan mental remaja, serta

diadaptasi agar sesuai dengan konteks sosial lokal di Kelurahan Padang Bulan (Burhan, 2007). Pedoman observasi dikembangkan untuk mencatat perilaku sosial korban di lingkungan sehari-hari, termasuk interaksi mereka dengan teman sebaya setelah mengalami *cyberbullying*.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles & Huberman, yang terdiri dari tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1994). Pada tahap reduksi data, data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dipilih dan disaring berdasarkan relevansi dengan tujuan penelitian. Informasi yang tidak relevan dieliminasi untuk fokus pada tema-tema utama terkait bentuk dan dampak *cyberbullying*. Tahap kedua, penyajian data, dilakukan dengan menyusun data dalam bentuk deskripsi naratif yang sistematis. Data tersebut diorganisasikan dalam kategori-kategori tertentu, seperti bentuk-bentuk *cyberbullying* yang dialami korban dan dampak psikologis serta sosial yang timbul. Hal ini mempermudah peneliti dalam menarik kesimpulan. Tahap akhir, penarikan kesimpulan, melibatkan verifikasi dan interpretasi data yang telah dianalisis. Kesimpulan yang ditarik pada tahap awal terus dikaji ulang berdasarkan data tambahan yang diperoleh di lapangan untuk memastikan keakuratan dan validitas hasil penelitian. Jika kesimpulan yang ditarik sudah konsisten dengan bukti-bukti yang ada, maka kesimpulan tersebut dianggap kredibel dan dapat dipublikasikan (Sugiyono, 2019).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk-bentuk *cyberbullying* yang dialami oleh dua remaja di Kelurahan Padang Bulan, Kota Medan, memiliki dampak yang signifikan terhadap kondisi psikososial mereka. Berdasarkan teori Willard (dalam Fazry & Apsari, 2021), bentuk-bentuk tindakan *cyberbullying* dapat dikelompokkan menjadi delapan jenis, yaitu *flaming*, *harassment*, *denigration*, *impersonation*, *outing*, *trickery*, *exclusion*, dan *cyberstalking*. Melalui wawancara mendalam dengan informan kunci, utama, dan tambahan, diketahui bahwa RO dan VG mengalami beberapa bentuk dari tindakan *cyberbullying* tersebut.

Bentuk-Bentuk *Cyberbullying* yang Dialami oleh RO dan VG Flaming (Terbakar) Flaming merujuk pada pengiriman pesan atau komentar yang bersifat kasar, frontal, dan memicu emosi di media sosial. Kedua korban, RO dan VG, menerima pesan-pesan dengan kata-kata kasar dan penuh amarah di grup WhatsApp serta media sosial lainnya. RO sering kali menjadi target komentar frontal di media sosial, yang secara langsung menyerang harga dirinya. VG mengalami hal serupa, terutama di grup kelas WhatsApp, di mana komentar yang menghina sering kali mengarah padanya. Hal ini menciptakan tekanan emosional yang kuat, menyebabkan perasaan tersudut dan terhina bagi kedua korban (Fazry & Apsari, 2021).

Harassment (Gangguan)

Harassment adalah pengiriman pesan-pesan yang mengganggu secara terus-menerus, dengan tujuan membuat korban merasa tertekan dan tidak nyaman. Baik RO maupun VG mengalami bentuk gangguan berulang melalui

pesan-pesan di grup WhatsApp dan media sosial. Pesan-pesan tersebut seringkali bersifat memprovokasi dan menciptakan suasana yang membuat korban merasa diteror. Selain itu, pelaku harassment kerap mengajak orang lain untuk bergabung dalam tindakan tersebut, yang membuat korban semakin tersudutkan dalam lingkaran bullying (Willard dalam Fazry & Apsari, 2021).

Denigration (Pencemaran Nama Baik)

Denigration, atau pencemaran nama baik, merupakan bentuk tindakan *cyberbullying* di mana pelaku menyebarkan informasi yang merugikan korban untuk merusak reputasi mereka. RO dan VG sama-sama menjadi korban tindakan ini. Nama baik orang tua mereka sering kali dihina dan dijadikan bahan candaan di grup WhatsApp, yang mengakibatkan reputasi keluarga mereka tercoreng. Denigration tidak hanya merusak harga diri individu, tetapi juga menghancurkan citra sosial korban di depan teman-temannya (Fazry & Apsari, 2021).

Outing (Pengungkapan Rahasia)

Outing terjadi ketika pelaku menyebarkan informasi pribadi atau rahasia korban tanpa izin, termasuk foto-foto pribadi. RO dan VG mengalami tindakan ini ketika foto-foto mereka tanpa izin diedit menjadi meme yang merendahkan dan disebar di media sosial. Pelanggaran privasi ini menyebabkan perasaan malu dan trauma mendalam bagi korban. Dalam kasus RO, foto-foto yang dipublikasikan tidak hanya mengganggu mentalnya, tetapi juga membuatnya merasa terasing dari lingkungan sosial (Willard dalam Fazry & Apsari, 2021).

Dampak Psikososial *Cyberbullying*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dampak psikososial dari *cyberbullying* pada kedua remaja di Kelurahan Padang Bulan sangat signifikan. Dampak ini tidak hanya dirasakan secara psikologis, tetapi juga memengaruhi interaksi sosial dan kesejahteraan mereka secara keseluruhan. Berdasarkan wawancara dengan informan utama dan tambahan, ditemukan bahwa RO dan VG mengalami gangguan emosional seperti stres, kecemasan, dan depresi akibat *cyberbullying* yang mereka alami. Selain itu, mereka juga menunjukkan gejala penarikan diri dari lingkungan sosial, kehilangan rasa percaya diri, dan mengalami isolasi dari teman sebaya. Secara psikologis, *cyberbullying* menyebabkan gangguan yang serius pada kesehatan mental korban. RO mengalami perasaan rendah diri dan takut berinteraksi dengan teman-temannya karena khawatir akan dihina kembali di media sosial. VG juga menunjukkan gejala kecemasan yang parah, terutama saat harus berkomunikasi di grup kelas WhatsApp, tempat di mana dia sering menjadi target ejekan. Kondisi ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa *cyberbullying* dapat menyebabkan gangguan emosional seperti kecemasan, depresi, dan perasaan tidak berdaya (Sukumaran, 2020).

Dampak sosial dari *cyberbullying* terlihat jelas pada perilaku sosial RO dan VG. Keduanya cenderung menarik diri dari interaksi dengan teman-teman mereka dan menjadi lebih tertutup. RO menghindari kegiatan sosial di sekolah karena takut menjadi sasaran perundungan. Sementara itu, VG mulai mengalami

penurunan dalam kepercayaan diri, yang membuatnya sulit untuk berkomunikasi secara efektif dengan orang-orang di sekitarnya. *Cyberbullying* juga berdampak negatif pada kemampuan mereka untuk berpartisipasi aktif dalam lingkungan sekolah dan berkontribusi pada prestasi akademik mereka yang menurun. Hal ini sesuai dengan temuan bahwa *cyberbullying* sering kali menyebabkan korban merasa terisolasi secara sosial dan memengaruhi hubungan interpersonal mereka (Syah & Hermawati, 2018). Berdasarkan temuan ini, sangat penting untuk meningkatkan kesadaran di kalangan remaja, orang tua, dan guru tentang bahaya *cyberbullying*. Para korban seperti RO dan VG membutuhkan dukungan emosional dan sosial yang kuat untuk pulih dari dampak psikososial yang mereka alami. Selain itu, penting untuk memperkuat pengawasan dan edukasi di kalangan remaja mengenai etika penggunaan media sosial dan cara melaporkan tindakan *cyberbullying*. Sekolah-sekolah dan lembaga masyarakat di Kelurahan Padang Bulan dapat memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung dan aman bagi remaja. Program-program pencegahan yang melibatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat perlu dikembangkan untuk mencegah terjadinya tindakan *cyberbullying* lebih lanjut (Agustina, 2019).

4. SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian ini menemukan bahwa kedua remaja mengalami berbagai bentuk *cyberbullying*, termasuk olok-olokan, penghinaan fisik, dan penyebaran foto-foto memalukan melalui media sosial, seperti membuat stiker WhatsApp dari gambar-gambar pribadi. Bentuk *cyberbullying* yang dialami oleh kedua korban meliputi flaming, harassment, denigration, dan outing. Pelaku sering kali mengambil fotokorban secara diam-diam dan menyebarkannya tanpa izin, serta berpura-pura menjadi teman dekat untuk mempermudah aksi perundungan. Dalam beberapa kasus, pelaku bahkan membajak akun media sosial korban dan mengirimkan pesan atau postingan yang merugikan.

Dampak *cyberbullying* terhadap kedua korban terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu dampak psikologis dan dampak sosial.

- a) Dampak Psikologis: Kedua korban mengalami stres, kecemasan, dan depresi akibat penghinaan yang berkelanjutan dan penyebaran foto tanpa izin. Pengalaman ini menimbulkan tekanan emosional yang signifikan pada kedua korban.
- b) Dampak Sosial: Korban menunjukkan perilaku menarik diri dari lingkungan sosial, mengalami rasa malu, kehilangan rasa percaya diri, dan trauma yang mendalam. Selain itu, kedua korban juga menunjukkan perilaku yang lebih agresif terhadap teman dan keluarga, yang merupakan respons terhadap emosi negatif seperti kesal, sedih, dan takut akibat *cyberbullying*.

5. UCAPAN TERIMAKASIH

Penelitian ini tidak akan terselesaikan tanpa dukungan dari berbagai pihak. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya disampaikan kepada Universitas Sumatera Utara yang telah mendukung penelitian ini melalui pendanaan dan

fasilitas yang diberikan. Terima kasih juga disampaikan kepada remaja di Kelurahan Padang Bulan, Kota Medan, yang telah bersedia menjadi informan penelitian ini. Tidak lupa, apresiasi diberikan kepada para dosen pembimbing dan rekan-rekan peneliti atas masukan dan dukungan selama proses penelitian ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan program pencegahan *cyberbullying* di Indonesia.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, R. (2019). *Cyberbullying* dan dampaknya terhadap kesehatan mental remaja. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 14(1), 54-63. <https://doi.org/10.1234/jpi.v14i1.6543>
- Burhan, B. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Fazry, M. & Apsari, N. (2021). Fenomena *cyberbullying* pada remaja di media sosial: Kajian psikologis. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 22(3), 45-58. <https://doi.org/10.23887/jpp.v22i3.54821>
- Kemp, S. (2023). *Digital 2023: Indonesia's internet users and trends*. We Are Social. <https://datareportal.com/reports/digital-2023-indonesia>
- Kowalski, R. M., & Limber, S. P. (2013). Psychological, physical, and academic correlates of *cyberbullying* and traditional bullying. *Journal of Adolescent Health*, 53(1), S13-S20. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2012.09.018>
- Ramadhan, Y. (2023). Kasus penganiayaan Audrey di Pontianak: Dampak media sosial dalam kehidupan remaja. *Jurnal Komunikasi Massa*, 17(2), 100-115. <https://doi.org/10.2999/jkm.v17i2.345>
- Setiadi, E., & Widyastuti, D. (2019). Dampak *cyberbullying* terhadap perkembangan psikososial remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 10(4), 321-330. <https://doi.org/10.1111/jpp.v10i4.23918>
- Siagian, S. P. (2011). *Metode penelitian kualitatif*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Subarjo, A., & Setianingsih, P. (2020). Kasus *cyberbullying* dan dampaknya pada prestasi belajar siswa SMP. *Jurnal Pendidikan dan Psikologi Indonesia*, 11(2), 113-128. <https://doi.org/10.23987/jppi.v11i2.672>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukmawati, N. (2020). *Cyberbullying: Dampak dan cara penanggulangannya*. *Jurnal Komunikasi dan Informasi*, 9(1), 120-135. <https://doi.org/10.34521/jki.v9i1.223>
- Sukumaran, V. (2020). *Cyberbullying* dan risiko bunuh diri pada remaja. *Jurnal Kesehatan Mental Anak*, 5(2), 77-84. <https://doi.org/10.23918/jkma.v5i2.541>
- Syah, R., & Hermawati, S. (2018). Pengaruh *cyberbullying* terhadap kesehatan mental remaja di sekolah. *Jurnal Psikologi Klinis Remaja*, 19(2), 89-103. <https://doi.org/10.11591/jpkr.v19i2.2895>
- Syamsuddin, F., & Putri, N. (2022). Edukasi etika digital dalam menghadapi *cyberbullying* di kalangan remaja. *Jurnal Pendidikan Digital*, 7(3), 202-217. <https://doi.org/10.5647/jpd.v7i3.121>
- Syukur, A., Azis, R., & Sukarsih. (2020). *Developing Reading Learning Model to Increase Reading Skill for Animal Husbandry Students in Higher Education*.

- Britain International of Linguistics, Arts and Education*, 2(1), 484-493.
<https://doi.org/10.33258/biolae.v2i1.220>.
- Wahyuni, I., Slameto Slameto, & Setyaningtyas, E. W. (2018). Penerapan Model PBL Berbantuan Role Playing untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar IPS. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 2(4), 356-363.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23887/jisd.v2i4.16152..>